Tabel. 1 Cakupan Wilayah dan Statistik Gereja

Gereja-gereja	Cakupan Wilayah	Jumlah jemaat, Jumlah Anggota Jemaat, Tenaga Pelayan
1. GKJ	Enam propinsi di Pulau Jawa	Jumlah jemaat 294, jumlah anggota jemaat 222.984, jumlah pendeta 280 (26 perempuan). Rasio pendeta : warga jemaat = 1 : 796
2. GIA	Tersebar di seluruh Indonesia, bahkan mempunyai jemaat di USA	Jumlah jemaat 70, jumlah anggota jemaat 13.565, jumlah pendeta 151 (2 perempuan) Rasio pendeta : warga jemaat = 1 : 89
3. GKI	Terdapat di lima propinsi Pulau Jawa (Jatim, Jateng, dan Jabar, DKI Jakarta Raya, DI Yogjakarta)	Tiga sinode wilayah dengan 18 klasis. Jumlah anggota jemaat (April 2006): + 200.260 jiwa (dewasa-anak), jumlah pendeta (termasuk emeritus) 374; laki-laki lebih besar ketimbang perempuan Rasio pendeta : warga jemaat =1 : 535
4. GKP	Terdapat di tiga propinsi Jawa bagian Barat (Ban- ten, DKI Jakarta, dan Jawa Barat)	Jumlah gereja 54, jumlah anggota jemaat 30.307, jumlah pendeta 75 (17 perempuan). Rasio pendeta : warga jemaat = 1 : 404
5 . G P I B	Terdapat di sembi- Ian propinsi Pulau Sumatera, enam propinsi pulau Jawa, Bali, NTB, empat propinsi pulau Kalimantan, dan tiga propinsi di pulau Sulawesi.	Jumlah jemaat 234, jumlah anggota jemaat 259.964, jumlah pendeta 350 (95 perempuan). Rasio pendeta : warga jemaat = 1: 742

6. G K P B	Terdapat hanya di pulau Bali	Jumlah jemaat 437, jumlah anggota jemaat 289.457, jumlah pendeta 163 (102 perempuan). Rasio pendeta : warga jemaat = 1: 1.775
7. GKE	Terdapat di empat propinsi pulau Kalimantan	Jumlah jemaat 866, jumlah anggota jemaat 287.822, jumlah pendeta 516 (285 perempuan). Rasio pendeta : warga jemaat = 1 : 557
8. GKS	Terdapat di pulau Sumba, NTT	Jumlah jemaat 115, jumlah anggota jemaat 350.000, jumlah pendeta 125 (38 perempuan). Rasio pendeta : warga jemaat =1: 2.800 Jumlah jemaat 118, jumlah anggota jemaat 324.326 jiwa; klasis 50, jemaat cabang 498, ranting/pos PI 173, mata jemaat 789

9. G M I T	Terdapat di propinsi NTT dan NTB	Jumlah jemaat 2.341, jumlah anggota jemaat 1.201.147, jumlah pendeta 749 (346 perempuan). Rasio pendeta : warga jemaat =1: 1.603 Jumlah pendeta 831; laki-laki 372, perempuan 459; 43 klasis; 2091 jemaat; 4000-an Mata Jemaat; penanggung jawab (presbiter) 1159; vikars 119, laki-laki 49, perempuan 70.
10. H K B P	Terdapat hampir di seluruh propinsi di Indonesia. Mempunyai jemaat di Singapura, Malaysia dan USA	Jumlah jemaat 2898, jumlah anggota jemaat 3.750.060, jumlah pendeta 880 (67 perempuan). Rasio pendeta : warga jemaat = 1 : 4.261

11. GBKP	Terdapat di pulau Sumatera (Sumut, Riau, Sumsel dan Sumbar), pulau Bali, Jakarta, dan Jawa Barat	Jumlah jemaat 437, jumlah anggota jemaat 289.457, jumlah pendeta 163 (102 perempuan). Rasio pendeta : warga jemaat = 1 : 1.775 Jumlah KK 73.948, bakal jemaat 900, penatua 6168, diaken 2943, pendeta/vikaris 262
12. GPM	Terdapat di propinsi-propinsi Maluku dan Maluku Utara	Jumlah jemaat 403, jumlah anggota jemaat 453.978, jumlah pendeta 749 (346 perempuan). Rasio pendeta : warga jemaat = 1 : 606
13. GMIH	Terdapat di Maluku Utara, khususnya pulau Halmahera	Jumlah jemaat 356, jumlah anggota jemaat 151.325, jumlah pendeta 148 (42 perempuan). Rasio pendeta : warga jemaat = 1 : 1.022
14. GPI Papua	Terdapat di propinsi-propinsi Papua dan Papua Barat	jurnlah jemaat 188, jumlah anggota jemaat 42.509, jumlah pendeta 172 (61 perempuan). Rasio pendeta : warga jemaat =1 : 247

Tabel 2 Konteks Sosial Budaya Gereja-Gereja

Gereja-gereja	**Etnis Dominan**	**Karakter Perkotaan/Pedesaan/ Wilayah Terpencil**
1. GKJ	Etnis Jawa	Jemaat GKJ hidup dan berkembang di ibukota propinsi hingga ibukota negara (ada yang di kota kabupaten atau kota daerah pinggiran, kotakota pesisir, kota kecamatan, hingga pedesaan) dengan permasalahan yang berbeda.
2. GIA	Etnis Cina perkotaan	• Budaya ketionghoaan Jawa yang bertemu dengan budaya suku-suku perantau lainnya. • Perkembangan dunia modern di perkotaan yang bersifat global (pengaruh post-modern).

		• Mengembangkan cara-cara pendekatan untuk menanggapi lingkungan.
3 GKI	Etnis Cina	• Mobilitas penduduk: tumbuhnya wilayah perumahan yang menjadi lahan baru pembentukan jemaat. • Jemaat semakin majemuk secara etnis/ras • Jemaat Tionghoa di GKI memilih gereja lain yang masih dominan suku Tionghoanya (SW Jabar-Jateng)
4 GKP	Etnis Sunda (dengan pengecualian di beberapa jemaat kota)	• Dominasi budaya Sunda, khususnya di wilayah Jawa Barat; menjadi warna dalam liturgi GKP. • Kontak-kontak dengan budaya lokal lainnya seperti dengan Betawi untuk beberapa gereja. • Globalisme dengan beberapa dampak negatifnya (seperti gaya hidup yang bebas); kehilangan basis jemaat.
5. GPIB	Etnis-etnis dari Sulawesi, Maluku, Timor dan campuran yang ada di luar Indonesia Timur	Wilayah perkotaan dan situasi kehidupan para migran yang berasal dari wilayah Indonesia Timur dan pola adaptasinya
6. GKPB	Etnis Bali	• Secara sosiologis dan antropologis awal 1970-1975 pengaruh kasta masih kuat (kasta Brahmana, Kesatria, Waisa, Sudra) dan orang Kristen digolongkan sebagai *wong jaba* (orang luar yang tidak memiliki kasta apa pun). • Kontekstualisasi arsitektur gedung gereja (model pura), liturgi, seni tari dan musik serta nyanyian.

7	GKE	Etnis Dayak dan sub sukunya.	• Persepsi tentang komunalisme dimanifestasikan dalam kelompok kerabat, kelompok kampung, hingga kelompok aliran sungai. • Sistim budaya "non struktural" masyarakat Dayak yang lebih bercorak egaliter menyebabkan tidak adanya hubungan tuan-hamba. • Adanya ritus agama lokal (Kaharingan) yang masih berlangsung dalam hidup keseharian masyarakat. • Konteks sosial pedesaan dan daerah terpencil. • Adanya otonomi daerah menimbulkan peluang sekaligus tantangan dari sisi konflik horizontal. • Pembukaan jalan trans-Kalimantan mempunyai dampak berganda, yaitu mobilitas sosial dan patologi sosial.
8	GKS	Etnis Sumba	• Masyarakat Sumba tergolong dalam *klan* (Kabihu) berdasarkan garis keturunan ayah (patrilineal). • Kepercayaan asli "Marapu" (penyembahan arwah leluhur) menjadi salah satu tantangan besar untuk GKS. • Dua alam kebudayaan (perkotaan dan pedesaan), warga dengan latar belakang petani, PNS, pedagang, pelajar, mahasiswa, warga berbeda etnis dan agama.

9 GMIT	Etnis-etnis Timor, Roti, dan Sabu. Mayoritas orang suku Timor	• Pengaruh adat istiadat masih kuat, terutama di daerah pedesaan (perjuangan untuk menjadi Kristen seraya tetap berpegang pada adat-istiadat). • GMIT hidup dan berhadapan dengan berbagai isu: adat-istiadat, lingkungan sosial dan politik perkotaan dan pedesaan, isu ekonomi dan penatalayanan. • Perkotaan - pedesaan (mayoritas pedesaan).
10. HKBP	Etnis Batak Toba	• HKBP terpencar di seluruh Indonesia, maka situasi sosial budaya yang dihadapinya beragam. • Gereja Batak yang tidak kental nuansa budaya Batak (selain penggunaan bahasa). • Penempatan budaya yang lebih tinggi daripada firman Allah (seperti dalam pesta adat lebih banyak *umpasa* daripada firman Tuhan). • Terkait dengan cara misionaris pada masa lalu yang ingin memisahkan agama dengan adat.
11. GBKP	Etnis Batak Karo	• Tinggal dalam tiga wilayah utama: Daerah dataran tinggi Karo (Kabanjahe, dan sekitarnya), daerah dataran rendah Karo (Medan, Langkat, dan sekitarnya), dan daerah Karo Berneh (Kuta Buluh Berteg, Lau Baleng, dan sekitarnya). • GBKP sangat menghargai adat istiadat lokal, dan berupaya untuk mengembangkan, mengisi dan memberi wujud baru terhadap budaya Karo.

12. GPM	Etnis Maluku	• Masyarakat majemuk secara agama (Kristen - Islam). • Masih bertahannya masyarakat adat. • Desa sebagai kesatuan tersendiri. • Pengaruh budaya Barat melalui kekristenan.
13. GMIH	Etnis-etnis di Maluku Utara	• Penduduk Maluku Utara terdiri dari beberapa suku besar, banyak yang menjadi petani. • Maluku Utara dahulu berada di bawah kekuasaan kesultanan Ternate yang dihapuskan pada tahun 1914; dan di era reformasi menjadi propinsi terpisah.
14 GPI Papua	Kelompok-kelom-pok etnis di Papua (ash Papua dan luar Papua)	• Perubahan demografis yang cepat (penduduk pendatang sekitar 40%) menimbulkan persaingan dan ketegangan sosial antar-orang ash dan pendatang dari luar Papua. • Ada 252 kelompok bahasa dan 312 suku dan sub suku. • Propinsi Papua dan Papua Barat (dari sisi angka HDI) tergolong wilayah yang paling buruk dan miskin.

Tabel 3 Time Line Sejarah Gereja-,gereja

Gereja	Tahun berdiri	Anggota DGI/PGI	Periodesasi dalam Sejarah tiap Gereja
1. GKJ	1931	1950	(1) Pekabaran Injil oleh Kyai Sadrach dan Zending (1858-1900), (2) Kelahiran GKJ di wilayah Jawa Tengah Selatan (1900-1931), (3) GK Jateng Selatan mulai bersinode (1931-1941), (4) Zaman kemerdekaan dan revolusi kemerdekaan (1945-1949), (5) Dua Sinode di Jateng menyatu (1949-1956), (6) Pemisahan Dua Sinode hingga pemberontakan G 30 S (1956-1965), (7) GKJ pada masa awal orde baru (1965-1970), (8) GKJ Berkembang (1987-1996) dan (9) Menjadi GKJ Berprogram (1996-sekarang)
2. GIA	1947	1956	(1) Tahap awal (1945-1960, (2) Tahap Menengah (1961-1980), (3) Tahap Peningkatan (1981-1993), (4) Tahap Pembelajaran (1994-12008) dan (5) Tahap Pemulihan (2008-sekarang)
3. GKI			(1) 1926: terbentuknya *Bond* Kristen Tionghoa di Cikupa, Bogor, (2) 1950-an THKTKH menjadi GKI (3) 1962: terbentuknya Sinode Am GKI, (4) 1988: deklarasi penyatuan ketiga Sinode, (5) 1994: penyatuan resmi GKI di SR PGI Jayapura, (6) 2003: rumusan Tager dan Talak yang tunggal, (7) 2006-2007: perubahan Tata Ibadah yang tunggal

4.	GKP	1934	1950	(1) Peran Zending hingga tahun 1934, (2) Masa 1934-1942 masih kuatnya peran NZV, (3) Masa Pendudukan Jepang (1942-1945) keterputusan dengan NZV, (4) Masa Revolusi (1945-1949) masa transisi dan situasi pengacauan di beberapa jemaat, (5) Masa Konsolidasi (1950-1965), dengan adanya penggantian nama-nama yang lebih gerejani seperti sinode; hibah peninggalan NZV, hubungan ekumenis dengan gereja lain dan organisasi gereja regional dan internasional, (6) Masa 1966-1972, konsolidasi organisasional, (7) 1973-1980: ditandai dengan adanya konflik internal di GKP, (8) 1981-1990: Adanya masalah korban-korban pembangunan waduk
5.	GPIB	1948	1950	(1) Tahap Kemandirian 1948, (2) Tahapan Konsolidasi (1948-1966), (3) Tahapan Jemaat Misioner (1966-1986), (4) Tahapan Pertumbuhan (1986-2006), dan (5) Tahapan "Gereja yang membangun dan mengembangkan Gereja Missioner" (2006-[2026])
6.	GKPB	1931	1950	(1) Tahap pertama usaha penginjilan dimulai fihak Roma Katolik pada tahun 1635, lalu badan zending Belanda tahun 1867-1881, (2) Tahap kedua lahirnya GKPB pada 11 November 1931 (3) 1931-1948 eksistensi gereja di Bali, (4) 1948-1960 upaya pengesahan dan penataan, (5) 1960-1970 pencarian identitas atau jati diri, (6) 1970-1984 upaya berkontekstualisasi, (7) 1984-2000 kemandirian di Bidang teologia daya dan dana, (8) 2000-2008 menjadi gereja yang misioner

7. GKE	1935	1950	(1) Masa pembenihan 1835/1836, zending pertama dari Jerman dan diserahkan kepada Basel Mission tahun 1925, (2) 1935 lahir Gereja Dayak Evangelis (GDE), (3)1950 menjadi Gereja Kalimantan Evangelis (GKE), (4) 1981 Konsultasi dengan Basel Mission dan pengurangan bantuan sebesar 20% tiap tahun mulai tahun 1982 agar menjadi gereja yang mandiri, (5)1988 pembuatan program kemandirian GKE jangka panjang 25 tahun dan jangka pendek 5 tahun yang tertuang dalam GBTP
8. GKS	1947	1950	(1) Periode Perintisan (1881-1902); (2) Periode Peletakan Dasar (1902-1924); (3) Periode Membangun (1924-1947); (4) Periode Berdiri Sendiri (1947-sekarang).
9. GMIT	1947	1950	(1) Awal petumbuhan gereja masa Portugis (1556-1613), (2)'Masa pemerintahan Belanda (1614-1842), (3) Gereja di Timor masa pendudukan Jepang (1942-1945), (4) Situasi menjelang pembentukan GMIT (1945-1947), dan (5) GMIT dari tahun 1947 - sekarang).
10. HKBP	1861	1950	(1) Perintisan Pekabaran Injil di Tanah Batak, 1824-1863; (2) Pertumbuhan Kristen Batak, 1864-1939; (3) Kemandirian dan Pendewasaan, 1940-1965; (4) Pembenahan Diri dan Pengembangan, 1966-1977; (5) Harapan dan Pengembalian Jati Diri dan, 1978-2008

11. GBKP	1890	1950	(1)Tahun Permulaan (1890-1906), (2) Masa Penanaman dan Penggarapan (1906-1940), (3) GBKP berdiri sendiri dalam masa penderitaan dan kekacauan (1941-1949), (4) Masa pembangunan kembali (1950-1969) - "Pada periode ini pertumbuhan GBKP begitu pesat", dan (5) Masa tantangan membangun ke dalam dan ke luar (1970 - sekarang).
12. GPM	1935	1950	(1) Menjelang Perang Dunia II (1935-1941), (2) Masa pendudukan Jepang (1942-1945) (3) Masa Kemerdekaan (1945-1949) (4) Masa Orde Lama (1950-1965) Pesan Tobat, Masalah RMS (5) Masa Orde Baru (1966-1980) (6) Masa sekarang (1980 - sekarang) yang dibagi ke dalam: (6a) Pemantapan pola organisasi (1981-90) gagasan pluralisme; (6b) Pemantapan Oikoumene Gerejawi (1990-2001) untuk memperbaiki hubungan lama yang kurang baik dengan gereja-gereja Adven, Pentakosta, Katolik, dll, dan meningkatkan kerjasama ekumenis melalui PGI; (6c) Di tengah konflik sosial Maluku (1999-2005): berusaha meredam konflik, melakukan berbagai pendekatan, membuat berbagai pertemuan negosiasi damai; (6d) Kesadaran pluralisme (2008 - sekarang)
13. GMIH	1949	1950	(1) Zaman Pra-Zending Belanda (Abad ke 16-19), Zaman Zending Belanda (1866-1941), (3) Gereja di Halmahera (1941-1949), (4) Masa Perluasan 1950-1970, (5) Periode 1971-([2012])
14. GPI Papua	1985	1997	(1) Fase Badan Zending (1855-1935) (Jerman, Belanda), (2) Fase GPM (1935-1985) (konflik dengan Belanda) dan (3) Fase gereja mandiri (1985-sekarang)

Tabel 4 Relasi Antar-Gereja

Gereja	Sikap terhadap Gerakan 'Charisma-tik dsb	Hubungan Kelembagaan Ekumenis	Hubungan kemitraan, gereja serum-pun, dsb	Kegiatan
1 GKJ	Tidak di-ungkapkan	Anggota/ pendiri PGI, PGI Wilayah Kerjasama dengan GKI (SW Jateng): LPPS, Pelayanan Kesehatan/Ru-mah Sakit (Yak-kum), Komisi Beasiswa, dan Yayasan Pen-didikan (YPK) dan Perenca- naan Pendidi- kan (LPPPK).	Gereja bagian GPI. Mitra PKN Hubungan GKJ dan Gereja Katolik-Roma makin balk, misalnya pem-berkatan nikah bersama. k e g i a t a n	Ikut/ berpartisi-pasi dalam menurut kalender PGI dan PGIW. Kegiatan pembi-naan, pelayanan kesehatan, pemberian beasiswa, pemeli-haraan
	Aktif dalam Badan Kerjasama Antar-Gere- ja (BKSAG) setempat.			mutu pendi-dikan dan pengajaran di sekolah-sekolah Kristen, dan penataran kependi-dikan Kegiatan kerjasama antar- gereja yang berbeda denominasi.

2. GIA	Hubungan baik walau-pun ada penyaringan terhadap masuknya gerakan kharismatik.	GIA anggota PGI, PGIW, dan CCA	Perjanjian GIA dan GUP soal mendirikan rumah ibadah. Kedekatan GIA dengan GUP daripada GPdI. Tidak menjadi anggota PGLII	Pertukaran pelayanan, jaringan doa dan fo-rum hamba Tuhan.
3. GKI		Anggota/pendi- ri PGI, PGIW.	Gereja bagian GPI. Mitra PKN Kerjasama lebih banyak di antara ketiga sinode GKI ketimbang dengan gereja gereja lain.	Pengakuan baptisan, perjamuan p kudus, dan perkawinan antar-gere-ja (Katolik dan Bud-dha).
4. GKP	Mulai meng-adaptasi liturgi }charisma-tik melalui Kebaktian Penyegaran [man.	Anggota/pendi-ri PGI, PGIW. Terlibat dengan organisasi o gereja di tingkat nasional dan regional.		
5. GPIB	Perbedaan teologi me-nyebabkan sulit bekerja sama secara langsung, kecuali melalui PGI.	Anggota/pendi-ri PGI, PGIW. Kerjasama dengan gereja yang seunsur. Ikut BKSAG cenderung karena alasan politik.	Gereja bagian GPI. Mitra PKN	

6. GKPB		Anggota/pendi-ri PGI, PGIW.	Mitra PKN Mitra EMS Kerjasama dengan ber-bagai lembaga gereja regional dan interna-sional.	
7. GKE	Meminjam-kan gedung gereja untuk kebaktian gereja kharismatik. Pencurian domba oleh gereja lain.	Anggota/pendi-ri PGI, PGIW. Setia dengan Tager untuk tidak mendi-nkan gereja di luar pulau Kalimantan.	Mitra Mission 21	Tukar pe-layananan dengan gereja lain.
8. GKS	Hubungan Tidak harmo-nis dengan GBI yang disebut dengan "Gereja orang Tionghoa". Hubungan tidak harmonis denganm fihak Saksi Yehova	Anggota/pendi-ri PGI, PGIW.	Terlibat dalam organisasi gereja interna-sional	

9. GMIT		Anggota/pendi-ri PGI, PGIW. Hubungan den- gan GPdI, GBI, GSJA, GPII	Gereja bagian GPI. Mitra PKN Hubungan dengan GKS melalui STT Artha Wacana	Kurang harmo-nis dengan Gereja Pen-takosta, karena "mencuri domba" GMIT
10. HKBP	Belum pernah menjajaki hubungan	Anggota/pendi ri PGI, PGIW.		
11. GBKP	Hubungan negatif den-gan gerakan kharismatik. Penggemba - laan khusus bagi warga gereja yang terlibat dalam kelompo k doa.	Anggota/pendi-ri PGI, PGIW. PGIW Sumut dan Aceh, ang-gota lembaga ekumenis Asia dan sedunia	Mitra PKN	Pertukaran tenaga gerejawi.
12. GPM	Penolakan dan per-musuhan dengan Gereja Advent Hari Ketujuh. Hubungan dengan Bala	Anggota/pendi-ri PGI, PGIW. GMIM karena	Gereja bagian GPI. Mitra PKN Hubungan khusus dengan G masalah pe-ngungsi dari Maluku ke Minahasa	

	Keselamat-an dan Sidang je-maat Allah: ketegangan karena "pencurian" warga je-maat GPM.			
13. GMIH	Konflik karena ak-tifitas peng-injilan dari gereja lain.	Anggota/pendi-ri PGI, PGIW. Tiga jenis hubungan antar-gereja	Mitra EMS	

14. GPI Papua	Hubungan dengan gereja Kato-lik, Penta-kosta dan Kharismatik membaik dan terbuka.	Anggota PGI. Aktif di PGIW dan PGGP	Konflik dengan GK1 Papua karena wilayah pelayanan	

Tabel 5 Hubungan Antar-agama

Gereja	Relasi dengan Agama	Relasi Harmoni	Relasi Konflik
GKJ	Islam	Forum Lintas Iman, aktif di FKUB, acara buka bersama, pemberian zakat fitrah untuk gereja, kerja bakti membangun gereja, memperbaiki rumah kaum Muslim pada bulan puasa, perayaan Natal untuk warga Kristen oleh kelompok tani yang mayoritas Islam	'Kesulitan ijin tempat ibadah dan ancaman penutupan rumah ibadah
GIA	Islam	"Saudara" yang perlu diajak kerjasama, upaya saling mengunjungi, studi bersama, seminar dan doa bersama, keterlibatan dalam FKUB	Musuh yang perlu dilawan Perbedaan cara Pandang teologis
GKI	Islam	upaya memahami Islam dengan cara pendeta GKI mengikuti studi intensif tentang Islam	Respons isu tertentu, seremonial dan karitatif Penolakan jemaat terhadap pernikahan beda agama
GKP	Islam	Dialog antar iman	Gerakan fundamentalisme yang banyak melakukan penutupan tempat ibadah, melarang pembangunan gedung gereja

GPIB	Islam	Keterlibatan dalam dialog antar-iman. Pendeta menjadi dosen di IAIN. Tokoh Islam menjadi pembicara. Yayasan Kesehatan dengan pengobatan gratis. Membantu di wilayah bencana alam	
GKPB	Hindu	Pertemuan dan seminar bersama	Kurang harmonic di masa tahun-tahun 1931-1984
GKE	Islam	Tager sebagai landasan untuk melakukan kerjasama dengan agama lain. Kerjasama melalui seminar, pelatihan dan advokasi kebijakan	Sulitnya ijin membangun rumah ibadah I
GKE	Kaharingan	Pengakuan ritus-ritus Kaharingan oleh kalangan pendeta GKE	Sikap mis8ionaris masa lalu terhadap keberadaan ritus Kaharingan Surat Penggembalaan GKE tentang ritus tradisional
GKS	Islam	Kegiatan ekumenis	Ancaman Islam pendatang dari Jawa, Bugis, Bima, Lombok Terjadi pembekuan hubungan dengan gereja Katolik 1986-2000

GMIT	Islam dan Katolik	Pertukaran tenaga pengajar antara STF Ledolero, STF Ritapiret dengan UKAW. Pertukaran mimbar/ khotbah dua kali/tahun dari klasis kota Kupang	Konflik 1998 yang terjadi di kota Kupang dengan kelompok Islam.
HKBP	Islam	Mengembangkan sikap inklusivisme. Relasi formal, birokratis, spontanitas dan partisipatis	Penutupan rumah ibadah dan kesutitan membangun rumah ibadah
GBKP	Islam	Biro Dialog Antar Iman Pertemuan dengan tokoh agama	
GPM	Islam	Ikatan suku dan ikatan keluarga, munculnya kesadaran tentang pluralisme	Masih ada ketegangan
GMIH	Islam	Kesadaran membangun kemajemukan Upaya rekonsiliasi	Hubungan saling curiga
GMIH	Katolik		Ketegangan dengan Gereja Katolik tahun 2000

REFERENSI:

Perbandingan Potret Diri Antar-Gereja: Tantangan dan Tanggapan, Tim Penelitia Biro Litkom-PGI, Biro Penelitian dan Komunikasi PGI, 2010, Jakarta